

Teladan Yesus Sang Guru

By B.S. Sidjabat

Teladan Yesus Sang Guru: *Jangan Lupakan!*

[B.S.Sidjabat¹]

Pengantar

Dalam era globalisasi ini perubahan nilai hidup terus terjadi. Hidup itu begitu kompleks, tampak berbagai kemudahan dan harapan, tetapi juga terlihat tanda-tanda kesukaran dan keputusasaan. Secara khusus di negeri kita masyarakat terus dibebani oleh berbagai bencana alam dan konflik sosial. Beratnya tantangan hidup secara ekonomis dan moneter khususnya, telah membuat orientasi tujuan hidup orang pun berubah. Ada orang yang karena ingin cepat kaya dan merasa bermakna, larut dalam korupsi sekalipun suara hatinya berkata salah. Sebagian kelompok masyarakat walau telah bekerja keras, tetap saja merasakan bahwa nasibnya tidak meningkat, terpuruk secara ekonomi seperti dialami buruh pabrik dan petani. Jurang antara si kaya dengan si miskin melebar dan menimbulkan perasaan tidak adil. Tindakan kekerasan demi mempertahankan kehidupan seperti merampok, menjambret, menipu, merupakan salah satu akibat dari krisis multidimensi di negeri ini.

Tak ketinggalan para pendidik dan guru Kristen bisa pudar idealismenya. Dahulu mungkin ingin benar-benar mempersembahkan profesinya bagi kemuliaan Tuhan, namun karena tuntutan dan tekanan serta tantangan kehidupan yang begitu besar lalu hanya bekerja untuk mempertahankan kehidupan (*survival for living*). Tugasnya mengajar baik di sekolah dan gereja bisa jadi hanya bersifat rutin. Ada juga yang menjadikan anak didik sebagai objek dan sumber penghasilan, dimana disamping mengajar di sekolah juga memberikan les privat dari rumah ke rumah. Tidak sedikit guru yang berusaha menjadi agen penjualan buku kepada anak didik supaya memperoleh tambahan penghasilan. Ada pula yang tega membocorkan soal ujian kepada anak didik dari keluarga berada, atau menjadi semacam *jockey* bagi mereka.

Menurut hemat saya sebagai guru Kristen kita butuh inspirator dan motivator dalam hidup dan karya kita. Apalagi sejak keluarnya UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, masalah profesionalisme dan kompetensi menjadi perhatian penting. Dalam perjalanan karirnya, setiap guru maupun dosen harus terus mengembangkan kualitas profesinya, karena mendidik, mengajar, membina, membimbing anak didik sungguh-sungguh merupakan profesi. Tugas itu bukan pekerjaan sampingan atau yang dapat ditunaikan oleh

¹² Binsen S. Sidjabat, EdD., Ketua Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus dan pengajar bidang studi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Pembinaan Warga Gereja (PWG).

siapa saja. Kualifikasi akademis sangat diperlukan. Penyiapan diri sebelum memasuki tugas keguruan menjadi keharusan (*preservice training*). Ketika melakukan tugasnya pun, guru dan dosen harus giat mengikuti pelatihan demi peningkatan kualitasnya (*inservice training*) agar menjadi lebih profesional, dalam artian cekatan, handal, berwibawa. Tidak terus menjadi amatiran.

Ada berbagai macam sumber yang tersedia dalam rangka pertumbuhan kualitas profesi, antara lain: teman-teman seprofesi, para ahli pendidikan, para senior di dalam bidang keguruan dan pendidikan dan bisa juga adanya peningkatan kesejahteraan guru termasuk terbukanya kesempatan untuk meng-*upgrade* diri. Kalau semua itu belum terpenuhi bagaimana? Masih adakah yang dapat membantu? Jawaban saya, masih ada! Siapakah itu? Jawaban saya, tokoh penting di masa lalu dan masa kini hingga masa depan (bd. Ibr. 13:8), yakni: Tuhan Yesus Kristus yang telah memanggil kita menjadi murid-Nya (Mat. 11:28-30). Dialah yang berkata: “Marilah kepadaKu...belajarlah kepadaKu...” Dia juga berkata: “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Mat. 4:19). Kalau mau efektif menjadi pendidik, pengajar, dan pemberi pengaruh nilai hidup bagi anak didik, kita bisa dan perlu memandangi Dia. Caranya, dengan membaca teliti, mempelajari secara individual atau secara bersama (*learning in community*) dan merenungkan keterangan kitab-kitab Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes).

Mengikut Tuhan kita Yesus Kristus dalam bidang keguruan yang kita laksanakan berarti juga memandangi Dia sebagai Juruselamat, “guru dan Tuhan” serta yang berotoritas terhadap diri kita sendiri (bd Yoh 13:13). Mengapa demikian? Menurut kitab Injil, di masa lalu Dia juga melatih dan membina para murid untuk meneruskan tugas-Nya di dunia. Dia mengajar dan mendidik manusia untuk tujuan yang jelas. Dia pembuat murid, pencetak pembelajar yang hebat². Dia menghadapi masalah-masalah murid yang juga menantang guru pada masa ini. Sebagai contoh, Ia menghadapi murid perempuan dan membimbingnya dengan pendekatan individual (Yoh. 4: 1-42). Ia menghadapi murid yang cerdas seperti Bapak Nikodemus yang menemui-Nya di malam hari (Yoh. 3:1-18). Ia menghadapi murid yang gampang marah seperti Yohanes dan Yakobus (Luk. 9: 49-56). Oleh sebab itu, patutlah kita simak pelajaran penting dari tugas-Nya sebagai Guru Agung.

² Michael J. Wilkins dalam karyanya *Following the Master: Discipleship in the Steps of Jesus* (Zondervan, 1992) membahas cara-cara Yesus mendidik, mengajar, memperlengkapi menurut keempat Injil dan juga dalam Kisah Para Rasul (di kalangan gereja mula-mula). Di kemudian hari Wilkins menerbitkan disertasinya tentang pemuridan yang dilakukan Yesus dalam karya *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel* (Baker Book House, 1995), yang membahas latar belakang perbuatan pemuridan yang dikerjakan oleh Yesus diantara para murid-Nya. Lihat juga karya klasik A.B. Bruce, *The Training of the Twelve*. (Kregel Publications, 1971); David Watson, *Discipleship* (Hodder & Stoughton, 1981); Richard N. Longenecker, *Patterns of Discipleship in the New Testament* (Eerdmans, 1996).

Profil Yesus Sang Guru Agung

Ada sejumlah gagasan yang dapat kita petik dari keterangan kitab Injil jika berbicara mengenai tugas dan profil Yesus sebagai Guru Agung. Pokok-pokok pikiran yang saya temukan dari studi Injil dan literatur pendidikan Kristen saya kemukakan di bawah ini.

1. Ia Guru yang bergantung kepada Bapa-Nya.

Yesus Sang Guru meneladankan hidup yang bergantung penuh kepada Bapa yang mengutus³³ dan Ia pun memberi diri dikuasai oleh Roh Kudus. Dia selalu melihat Sang Bapa mengerjakan apa yang akan dikerjakan-Nya. Dia mengaku hanya mengerjakan pekerjaan yang ditugaskan dan dikehendaki oleh Bapa. Ketika diperhadapkan dengan fitnahan dan penolakan, Dia bersyukur selalu kepada Bapa-Nya, Tuhan pencipta langit dan bumi (Mat 11:25-27). Roh Kudus menuntun-Nya dalam kehidupan sehari-hari (bd. Luk 4:1, 14,18). Kuasa dan hikmat dari atas, dibiarkan-Nya mengalir pada diri-Nya. Kuasa-Nya mengalahkan kuasa-kuasa si jahat bahkan kekuatan penghulu setan (*Beelzebul*) sekalipun.

Perkara ini mestinya mendorong kita untuk hidup dalam penyerahan total kepada Dia yang memanggil kita ke dalam tugas sebagai guru dan pengajar. Kita bergantung kepada Allah Bapa dan oleh bimbingan serta kepenuhan Roh Kudus, karena kedudukan kita sebagai anak-anak-Nya. Bukan hanya karena mengajarkan agama atau cerita Alkitab maka kita perlu bergantung kepada hikmat dan kuasa Roh Tuhan. Dalam hal apa yang kita lakukan, kita harus dibimbing dan dipimpin oleh Roh-Nya (Ef 5:18; Gal 5:16-18). Yesus sendiri menyatakan bahwa di luar persekutuan yang akrab dengan Dia, kita tidak dapat berbuah dalam karya (bd. Yoh 15:4,5). Rasul Paulus menyatakan bahwa sesungguhnya Allah sendirilah yang ingin mengerjakan kebaikan dalam diri kita (bd. Fil 2:13). Tugas guru bukan hanya memfasilitasi kegiatan mempelajari “bahan pengajaran” tetapi yang terutama membuka diri supaya peserta didik melihat, menyimak dan belajar daripada dirinya.

³³ Robert E. Coleman dalam karya klasiknya *The Mind of The Master* (Flemming H. Revell, 1977) mengemukakan bahwa sumber kehidupan Yesus ialah kebergantungan-Nya dengan Bapa dan pimpinan Roh Kudus. Tidak heran bila Dia selalu menjaga relasi melalui doa (*communion through prayer*). Ketika mempelajari kehidupan dan pekerjaan Yesus dari sudut konseling, Duncan Buchanan juga mengemukakan bahwa rahasia keberhasilan Yesus membimbing banyak orang bermasalah ialah kebergantungan-Nya kepada Bapa (*Abba*) yang mengutus-Nya. Buah kebergantungan atau relasi akrab itu ialah kerendahan hati, kebebasan dari rasa bersalah (tuduhan), mampu hadapi pencobaan, ketakutan, situasi dipermalukan, perlawanan dan atasi kesepian serta kemarahan. Lihat *The Counseling of Jesus* (IVP, 1985).

2. Ia Guru yang giat dan taat belajar.

Kerelaan-Nya untuk belajar⁴ sebelum secara penuh melatih para murid-Nya patut mendapat perhatian kita. Yesus berusia tigapuluh tahun pada waktu Dia dibaptiskan oleh Yohanes Pembaptis, sebelum memulai pekerjaan-Nya membentuk para murid dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga (bd Mat 3:13-17). Sebelumnya Dia bertumbuh di Nazaret dan selama tigapuluh tahun persiapan itu pastilah Yesus banyak belajar. Injil Lukas menuturkan bahwa Yesus mengalami pertumbuhan di bawah asuhan Maria dan Yusuf. Dituliskan: “Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih Allah ada pada-Nya” (Luk 2:40,52). Pengajaran-Nya begitu kaya dengan contoh kehidupan sehari-hari sebagaimana diperlihatkan oleh kisah-kisah atau perumpamaan yang digunakan dalam mengajar. Orang yang mendengar pengajaran-Nya takjub, kagum, sebab mendapatkan kebenaran yang menembusi hati dan jiwa mereka (bd. Mat 7:28,29). Kita patut belajar dari Yesus Sang Guru yang teliti dan tepat menyampaikan apa yang harus diajarkannya. Dia hidup dengan apa yang diajarkan (berintegritas). Dalam bahasa masa kini, Yesus Tuhan memberikan teladan profesionalisme bagi kita. Profesionalisme kita sebagai guru berkembang seiring dengan pengalaman mengajar itu sendiri, disertai oleh kesediaan untuk terus belajar dan belajar.

Ada banyak cara kita belajar. Kita bisa belajar dari pengalaman atau praktek itu sendiri, mengevaluasi diri dan memikirkan perbaikan diri. Upaya itu lazim dikenal dengan istilah mengadakan refleksi dari aksi. Kita juga dapat belajar dari pengalaman rekan-rekan sejawat, asal saja bersedia mendengar tanpa menghakimi atau memandang diri paling hebat (bd. Rom 12:3). Kita pun dapat belajar dari media, tulisan-tulisan di majalah atau koran melalui artikel-artikel berkaitan dengan keguruan. Kemungkinan lainnya ialah belajar melalui seminar-seminar yang diadakan oleh berbagai lembaga pendidikan⁵. Tentu kita bisa belajar secara formal lewat pendidikan berkesinambungan, jika daya dan dana memungkinkan. Kalau guru ingin memberi yang terbaik dalam layanannya, apalagi melalui konteks atau lembaga gereja, seharusnya mereka terdorong untuk giat belajar.

2

⁴ Matt Friedeman, dalam *The Master Plan of Teaching* (Victor Books, 1990) sangat tertarik dengan kesediaan Yesus belajar ini (inkarnasi). Karena itu Friedeman mengemukakan bahwa jika Yesus saja membutuhkan waktu menyiapkan diri selama 30 tahun, maka kita pun harus menyadari perlunya penyiapan diri untuk menjadi guru atau pengajar berkualitas.

⁵ Andrias Harefa mengingatkan para guru dan pendidik di tanah air ini untuk menjadikan moto hidupnya “menjadi manusia pembelajar”. Guru tidak boleh berhenti belajar supaya mampu membekali anak didiknya. Tugas mengajar tak lain ialah membantu anak didik menjadi manusia pembelajar, bukan manusia yang puas dengan ilmu yang dihafalkan dan dengan gelar yang disandangnya. Dengan menjadi manusia pembelajar, anak didik kelak mampu menghadapi kehidupan secara kreatif. Lihat bahasan ini dalam tulisannya *Menjadi Manusia Pembelajar* (Kompas, 2000).

3. Ia Guru yang mengerti murid-Nya.

Yesus mengerti orang yang dilayani dan yang secara khusus di bina. Tuhan Yesus memahami orang yang dihadapi, baik latar belakang, sifat atau karakter mereka. Hal ini merupakan ciri khas Yesus Kristus. Dia mengerti kebutuhan orang begitu pula dengan tingkat dan pola pikir mereka⁶. Injil Yohanes mengemukakan bahwa Yesus tahu apa yang ada dihati manusia tanpa ada orang memberitahu-Nya (2:24,25). Injil Markus mencatat peristiwa dimana ahli Taurat dan orang Farisi sangat keberatan dan bersungut-sungut karena Yesus mengatakan kepada seorang lumpuh yang dibawa kepada-Nya: “Hai anakKu dosamu sudah diampuni.” Yesus mengetahui pikiran mereka (2:6-8). Kitab Injil juga mengemukakan bahwa Dia banyak mendengar dan melihat orang di dalam pekerjaan-Nya. Tidak heran begitu mudah bagi Yesus menyesuaikan pola komunikasi. Selain itu Dia tahu kemungkinan mereka gagal karena berbagai kelemahan dan keterbatasan. Akan tetapi Dia siap sedia menolong.

Perkara ini memberi inspirasi bahwa guru maupun pendidik yang baik dan berkualitas sebagaimana sering kita dengar dalam teori dan filsafat pendidikan adalah mereka yang mengenal anak didiknya, serta berbelas kasihan terhadap mereka. Guru yang baik selalu berusaha membangun relasi dengan anak didiknya dalam rangka mengenal, kebutuhan, pola pikir dan pergumulan mereka. Oleh karena adanya pemahaman itu, perubahan dan gejala apapun yang diperlihatkan para murid karena perubahan dirinya, guru yang bersangkutan terus dapat tenang dan menguasai diri. Guru tahu bagaiman memainkan perannya, mengerti kapan harus berbicara, kapan hanya memberikan dorongan, sentuhan, afirmasi, atau hanya sikap empati.

4. Ia Guru yang mengajar dengan kreatif.

Strategi pendidikan dan pengajaran Yesus beragam, termasuk melalui kelompok, tepatnya persekutuan (*koinonia*). Secara khusus hal ini diperlihatkan Yesus dengan memberi perhatian dan waktu bersama keduabelas murid-Nya. Dia selalu bersama-sama dengan mereka. Para murid dipilih untuk menyertai-Nya kemana saja Dia pergi memberitakan kasih dan kebenaran Allah. Yesus berdiri dan berkarya didepan, ditengah, dibelakang, dan di dalam hidup murid-murid-Nya. Yesus mempunyai kelompok kecil (duabelas), menengah (tujuh puluh) dan besar. Yesus tidak menghabiskan waktunya di depan orang banyak saja, misalnya ketika berhadapan dengan masa sebanyak 4000 atau 5000 orang. Dia tidak lupa mengkhususkan diri pada pembinaan kelompok kecil. Bersama kelompok kecil itu Yesus

⁶ La Verne Tolbert, dalam *Teaching Like Jesus* (Zondervan Publishing House, 2000) mengemukakan bahwa dari 10 pokok pikiran dari prinsip Yesus mengajar, sikap Yesus yang berusaha mengenal mereka yang diajar-Nya ditempatkan pada posisi kedua. *Jesus, the Master Teacher, understood the learner*, demikian tegasnya (h. 28).

³ melayani individu apakah pria atau wanita, apakah orang miskin atau kaya, apakah orang sakit atau sehat, apakah anak-anak atau orang dewasa. Ketika mengutus mereka melayani, Yesus menugaskan mereka berdua-dua.

Komunitas yang dibentuk dan dibina Yesus bukan bebas dari masalah. Para murid seringkali terlibat dalam persaingan bahkan konflik guna memperebutkan posisi dan kedudukan siapa diantara mereka paling berharga (bd. Mat 18:1-3; 20:20-28). Akan tetapi ³ sang guru dengan sabar, tenang juga tegas menegur dan menasehati mereka. Yesus menasehati mereka supaya meredakan hati dan menjadi seperti anak kecil.

Guru Kristen dapat membuat strategi pemuridan dengan prinsip ini. Betapa penting kita membina individu, kelompok kecil dan bukan hanya mengarahkan perhatian kepada kelompok besar. Teori belajar dewasa ini juga mengingatkan kita pentingnya kelompok atau komunitas dalam pembelajaran, seperti melalui diskusi kelompok atau kerja kelompok guna menyelesaikan kasus. Model pembelajaran interaksi sosial misalnya, mempunyai asumsi bahwa individu ³ akan lebih banyak belajar dari dan bersama anggota kelompoknya. Mereka yang belajar dalam kelompok biasanya ³ saling memberi, saling melengkapi, sehingga mampu mewujudkan cita-cita dan harapan bersama.

5. Ia Guru yang mengajar dengan aktif dan menyenangkan.

Tehnik pengajaran-Nya kreatif mengandung variasi dalam pendekatan, ruang dan waktu. Yesus mengajar dengan bercerita, memberikan penjelasan, membuat ilustrasi (perumpamaan). Dia pun sering mengajukan dan menjawab pertanyaan, melakukan di hadapan para murid. Yesus pun membina orang melalui kebersamaan di dalam melaksanakan aktivitas. Kelembutan dan ketegasan mewarnai interaksi-Nya dengan para murid. Dia memahami prinsip pembelajaran yang dewasa ini kita kenal dengan nama kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dalam sistem pembelajaran ini, peserta didik aktif belajar, melalui variasi pendekatan dan kegiatan bermakna.

Robert G. Delnay⁷, mengemukakan beberapa metode Yesus dalam mengajar, diantaranya: Pertama, metode ceramah, menyajikan informasi kepada pendengar-Nya. Yang disampaikan itu benar-benar sangat penting, menarik perhatian dan pikiran serta perasaan. Dia juga menyampaikan dengan tegas dan jelas, berotoritas. Kedua, metode visual, memperlihatkan tindakan di hadapan murid-murid, termasuk perbuatan mujizat. Ketiga, memberikan ilustrasi, contoh, termasuk menyajikan kisah atau cerita untuk membangun gagasan. Keempat, mengajukan pertanyaan dan menerima serta menjawab pertanyaan

⁷Dalam karyanya *Teach As He Taught* (Moody Bible Institute, 1987)

audiens. Kelima, mengulangi apa yang pernah disampaikan. Keenam, bertanya jawab bahkan terlibat dalam debat ketika berhadapan dengan mereka yang mencari kesalahan-Nya.

Herman Horne, dalam *Jesus the Teacher* (Kregel, 1998) mengemukakan hasil studinya terhadap kitab-kitab Injil mengenai bagaimana cara Yesus mengajar. Ada pendekatan kasus (*case study*), dan seringkali Dia melakukan perkara itu. Ada model inkuiri, dimana murid-murid diajak berpikir supaya tiba kepada jawaban yang Dia kehendaki. Dia sering melakukan percakapan individual seperti kepada Nikodemus dan wanita Samaria. Yesus banyak mengajukan pertanyaan supaya murid-murid dan pendengar memberikan jawaban, atau setidaknya berpikir dalam hati mereka mengenai jawaban. Ilustrasi yang dipergunakan Yesus sangat kaya, termasuk dalam bentuk kiasan dan perumpamaan ringkas, sedang dan panjang. Perbuatan mujizat juga termasuk cara Yesus menyampaikan kebenaran Allah, sebab setelah kuasa dinyatakan, terjadilah percakapan bahkan perdebatan. Dalam mengajar, Yesus selalu mengajak pendengar-Nya memikirkan nats kitab suci atau Taurat, mazmur dan kitab para nabi. Penjelasan panjang lebar (*discourses*) juga tidak lepas dari cara Yesus mengajar, seperti diperlihatkan Injil Matius (5,6,7).

Robert Pazmino⁸ mengemukakan lima hal yang menjadi karakteristik cara Yesus mengajar. Pertama, Dia mengajar sebagai seseorang berotoritas karena mengandalkan kuasa Bapa yang mengutus-Nya (Mrk 1:27). Dia tidak berbicara dari diri-Nya sendiri. Kedua, ketika Dia mengajar para murid boleh saja tidak setuju dan bahkan menolak apa yang disampaikan-Nya. Artinya, Dia tidak otritir, seolah memaksakan orang harus menerima yang disampaikan (Yoh 6:60-69). Bisa jadi mereka butuh waktu untuk memahami dan menerima nasehat dan pesan-pesan-Nya. Ketiga, Yesus mengajar dengan cara mendorong murid dan pendengar-Nya berpikir. Tidak heran bila Dia membuka peluang agar pendengar mengajukan pertanyaan dan komentar. Keempat, yang diajarkan Yesus adalah apa yang diyakini dan dipraktikkan dalam hidup-Nya. Yesus berbicara mengenai kehidupan di sini dan di sana untuk masa depan; juga bicara tentang nilai-nilai kehidupan seperti kasih, kemurahan. Kelima, ketika mengajar Yesus mengasihi mereka yang mendengarkan-Nya. Dia juga mendesak murid-murid untuk hidup di dalam kasih.

Mengutip gagasan Charles Nichols, Warren S. Benson⁹ mengemukakan tiga kelompok metode kreatif Yesus dalam mengajar.

5

⁸ Robert W. Pazmino, "Jesus: The Master Teacher," dalam *Introducing Christian Education Foundations for the Twenty-first Century*, ed. Michael J. Anthony. (Baker Book House, 2001), p. 114.

⁹ Warren S. Benson, "Christ the Master," dalam *Christian Education: Foundations for the Future*, eds. Robert E. Clark, et.al. (Moody Press, 1991), p. 100-101. Dalam catatan Benson, Charles Nichols menghasilkan sebuah disertasi Ph.D berjudul "An Analysis of the Teaching Methodology of Jesus Christ and Its Relation to Adult Religious Education,"

1
Pertama, metode visual –

1. Demonstrasi, seperti membersihkan Bait Allah dan mencuci kaki para murid.
2. Menggunakan objek, seperti menghadirkan anak kecil atau menunjuk kepada pohon ara yang layu.
3. Menulis di tanah, meski tidak jelas dilaporkan Injil apa yang ditulis-Nya.
4. Memberi contoh, seperti kehidupan doa-Nya yang menggugah para murid ingin meniru.

Kedua, metode verbal –

1. Pernyataan, yang sifatnya langsung, provokatif, peringatan, pengkontrasan, dorongan dan ringkasan.
2. Pertanyaan, retorik, tanya jawab, permintaan dan yang langsung.
3. Amsal dan kata-kata bijak.
4. Kutipan dari kitab suci P.Lama.
5. Perumpamaan, cerita dari kehidupan sehari-hari.
6. Mengemukakan argumentasi.
7. Ilustrasi, seperti burung-burung di udara, bunga di padang, dll.
8. Pernyataan dan kisah hiperbolis, memancing perhatian tokoh agama.
9. Metafora/simile.
10. Paradoks/ironi, kisah yang bertentangan sifatnya guna memancing pikiran.
11. Permintaan, tidak jarang Yesus mengajukan permintaan kepada audiens-Nya.
12. Suasana diam (silence).

Ketiga, metode partisipatif –

1. Mengajukan pertanyaan, Dia membuka diri agar murid mengajukan pertanyaan.
2. Dia mendorong murid untuk membuat pernyataan.
3. Dia memberanikan mereka berpikir.
4. Dia membangun keberanian mereka melibatkan diri dalam tugas.
5. Dia mendorong murid untuk menghadapi realitas dan isku kritis.
6. Memberikan ujian seperti peristiwa kritis di danau atau masalah kelaparan.

Mengajar kreatif untuk membangkitkan kreativitas dalam diri mereka yang kita bina merupakan kebutuhan mendesak untuk kita usahakan dalam era persaingan ini. Banyaknya seminar dan lokakarya dewasa ini berkaitan dengan metode pembelajaran kreatif, pembelajaran berbasis kompetensi menunjukkan betapa pentingnya kita kreatif. Seminar dan

(University of Nebraska, 1983). Tentang cara Yesus mengajar ini juga dijelaskan oleh Michael D. Warden, *Extraordinary Results from Ordinary Teachers* (Manila, Philippines: Church Strengthening Ministry, 1998).

lokakarya semacam itu seharusnya kita sikapi secara konstruktif dan positif. Tuhan juga memakai kegiatan seperti itu memperkaya kualitas diri kita. Bersyukurlah!

6.1a Guru yang Sadar Tujuan.

Tuhan Yesus mengajar dan mendidik dengan sadar tujuan. Tujuan tertinggi pengajaran-Nya ialah agar setiap orang mengenal siapa Allah (Yoh 17:3) dan mengasihi Dia dengan segenap kehidupan (Mat 22:37-39). Michael D. Walden (1998)¹⁰ mengemukakan tujuan Yesus mengajar harus dilihat dari tiga segi, yaitu dari segi para murid, dari mereka yang mencari kebenaran, dan dari segi mereka yang mencari kesalahan-Nya. Dilihat dari segi murid-murid, Yesus mengajar dengan tujuan: 1) membangun relasi (hubungan); 2) melatih mereka hidup dalam kasih; 3) melatih mereka dalam iman dan ketaatan; 4) mengutus mereka dalam keberanian. Ditilik dari segi mereka yang mencari kebenaran (di luar komunitas keduabelas murid), tujuan Yesus mengajar ialah: 1) membangun mereka agar beriman; 2) menantang mereka berpikir; 3) memampukan mereka mengambil keputusan. Dilihat dari mereka yang mencari-cari kelemahan-Nya, tujuan Yesus tetap mengajar ialah membongkar kemunafikan, kesombongan dan ketidakpercayaan mereka (h. 53-67).

J.M.Price¹¹, mengemukakan bahwa ketika Yesus mengajar tujuan-Nya adalah: 1) membentuk cita-cita yang luhur yaitu memahami sifat-sifat Allah dan menjadi sempurna seperti Bapa yang di sorga itu; 2) menanamkan keyakinan yang teguh, mengenal kebenaran dan hidup sesuai kebenaran itu apapun konsekwensinya, mereka tidak perlu takut dan gentar; 3) memperbaiki hubungan dengan Allah, mengalami pertobatan, termasuk keharusan dilahirkan kembali supaya melihat dan masuk ke dalam kerajaan Allah; 4) memperbaiki hubungan dengan orang lain (sesama), melalui kehidupan dalam kasih; Yesus banyak bicara mengenai kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama manusia termasuk pengampunan; 5) menghadapi masalah kehidupan dengan prinsip-prinsip dan nilai kerajaan Allah dan ajaran kitab suci; maka tidak mengherankan bila Yesus banyak mengutip dan bicara tentang pesan para nabi; 6) membina watak yang kuat seperti kejujuran, kerendahan hati, pengorbanan dan menjauhi dosa seperti kemarahan dan dendam; 7) melatih mereka untuk menunaikan pelayanan, memberitakan ajaran-ajaran-Nya ke seluruh dunia; tidak aneh bila Dia membina mereka intensif selama 3,5 tahun.

Guru yang baik mempunyai tujuan di dalam pembelajaran yang direncanakan dan dikelolanya. Mereka memikirkannya dengan cermat. Hal ini penting terutama dalam

¹⁰ Lihat Michael D. Walden, *Extraordinary Results from Ordinary Teachers* (Manila, Philippines: Church Strengthening Ministry, 1998).

¹¹ Lihat lebih jauh karyanya *Yesus Guru Agung*, terjemahan Jachin Karuniadi (Bandung: LLB, t.t)

mengajar di sekolah minggu dan pengajaran agama di sekolah. Firman Tuhan yang kita sampaikan dari waktu ke waktu melalui berbagai pendekatan, haruslah di dalam target yang jelas yakni pengenalan terhadap Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus. Tanpa tujuan itu, kegiatan kita kehilangan arah. Guru agama Kristen sebaiknya tidak mengajarkan pelajaran agama demi pelajaran itu sendiri. Targetnya haruslah sedemikian rupa membimbing anak didik mengenal siapa Allah agar hormat kepada-Nya. Kita tahu bahwa takut akan Tuhan merupakan dasar hikmat dan kebijakan hidup.

Guru bidang studi lain pun dapat belajar dari keteladanan Yesus Guru Agung ini. Guru yang baik dan kreatif selalu mempunyai tujuan dalam pengajarannya. Anak didiknya pun diarahkan kepada tujuan yang dipikirkannya. Artinya, arah pengajaran diberitahukan kepada anak didik supaya mereka juga mengerti mengapa mereka berlelah-lelah untuk belajar. Teori pendidikan modern menyatakan bahwa jika anak didik tahu apa manfaat dari yang dipelajari, maka kualitas belajarnya pun bertambah baik. Prestasinya meningkat. Pertanyaan di hati anak didik: “Apakah manfaatnya bagiku mempelajari perkara-perkara ini?” haruslah mendapat jawaban melalui keterangan guru.

7. Ia Guru dengan Gaya hidup Konsisten.

Yang diucapkan dan yang dikerjakan Yesus Sang Guru benar-benar terintegrasi. Inilah yang tampaknya membuat para murid selalu setia mengikuti Dia. Mereka melihat-Nya berbeda dengan tokoh-tokoh agama di zaman itu, termasuk orang Farisi dan ahli Taurat. Dalam Matius 23 dikisahkan bahwa Yesus begitu berani menguraikan perilaku para guru agama di masa itu, yang pandai bicara tetapi buruk dalam sikap maupun perilaku. Dia menantang orang yang memprotes-Nya untuk membuktikan apakah ada dosa pada diri-Nya. Rasul Petrus sendiri bersaksi di kemudian hari bahwa pada diri Yesus tidak ditemukan kesalahan atau error (bd. 1 Petr 2:22-23).

Siapapun kita sebagai pendidik atau guru dan apapun disiplin ilmu yang kita kembangkan, konsistensi dan integritas diri amat dibutuhkan. Orang lain perlu menyaksikan integritas berkembang dalam diri kita. Jika demikian slogan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” dapat dihindarkan. Keteladanan hidup jauh lebih berbicara dari seribu kata yang indah! Ada banyak yang dipelajari anak didik dari tutur kata dan sikap gurunya. *We teach our own lives!* Semangat belajar anak meningkat dengan merasakan kelembutan, kasih dan ketegasan dari gurunya. Waktu akan memperlihatkan kualitas hidup itu sendiri. Inilah falsafah dan nilai hidup pendidik Kristen.

Bagaimana Selanjutnya?

² Dalam dunia yang berubah hanya satu yang tidak berubah yakni Tuhan Yesus Kristus yang bangkit yang sama, kemarin, hari ini dan masa yang akan datang (Ibr 13:8). Karena itu, kita patut belajar terus memandang dan mengenal Dia. Dia segala-gala-Nya bagi kita yang beriman. Dengan membahas aspek pendidikan dan keguruan-Nya tidaklah saya bermaksud meremehkan keilahian-Nya. Dia 100% ilahi dan 100% manusiawi. Kita belajar dan diberkati dari kedua dimensi utuh itu. ² Prinsip pendidikan menurut Yesus sebagaimana diungkapkan oleh keempat Injil, seharusnya mewarnai kehidupan dan profesi kita. Mengapa? Bukankah kita dipanggil melalui tugas mengajar menjadikan pembelajar “murid Yesus Kristus” (Mat 28:19-20)?

Kalau ini menjadi cita-cita kita, dalam rangka menjadi pembelajar menjadi murid-Nya, kita harus mengajar atau mengelola kegiatan ² pendidikan dan pembelajaran, dengan prinsip-prinsip yang diteladankan-Nya. “Seorang murid tidak melebihi gurunya”, demikian ¹¹ pernah dikemukakan Yesus. Artinya, sebagai murid-Nya, kita harus senantiasa belajar dari apa yang pernah dilakukan dan apa yang akan dilakukan. Roh Kuduslah yang akan mengajari kita sebagai guru memahami apa yang masih perlu kita kembangkan. Roh Tuhan yang hadir dan menyertai senantiasa (Yoh. 14:16,17) akan membuat kita mengajar secara berwibawa (bd. Mat. 7:28,29).

Guru di zaman sekarang diperhadapkan kepada berbagai teori pendidikan yang sifatnya behavioristik dan humanistik. Memang ada baiknya kita belajar dari berbagai teori dan pemikiran itu. Akan tetapi, kita harus sadar dasar dan fondasi pemikiran teori itu sendiri. Sebagai guru boleh saja kita membaca literatur pendidikan dan pembelajaran yang sifatnya kontemporer. Akan tetapi mari kita ingat bahwa kesuksesan pelayanan mengajar kita, dalam arti membimbing pembelajar benar-benar menjadi murid Tuhan, merupakan pekerjaan Roh Allah melalui diri dan karya ² kita. Bukan karena semata-mata oleh kemampuan dan ketrampilan rekayasa pembelajaran kita. []

Teladan Yesus Sang Guru

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	mengenal-tuhan.blogspot.com Internet	167 words — 4%
2	hasibuannelson27.blogspot.com Internet	93 words — 2%
3	idanaroi.wordpress.com Internet	71 words — 2%
4	www.stt-kharisma.org Internet	17 words — < 1%
5	xavieragung.blogspot.com Internet	15 words — < 1%
6	behold.oc.org Internet	15 words — < 1%
7	www.xpastor.org Internet	13 words — < 1%
8	www.scribd.com Internet	11 words — < 1%
9	revistas.unasp.edu.br Internet	11 words — < 1%
10	id.123dok.com Internet	11 words — < 1%
11	wapikweb.org Internet	10 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES

ON

EXCLUDE MATCHES

OFF

EXCLUDE
BIBLIOGRAPHY

ON